

## **MANAJEMEN PESANTREN DALAM PERSIAPAN PEMBELAJARAN 5.0**

**Dea Ariani**

STAI Rakha Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia  
Correspondence author email: [dheyaariyani10@gmail.com](mailto:dheyaariyani10@gmail.com)

**Syahrani**

STAI Rakha Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia  
[syahrani481@gmail.com](mailto:syahrani481@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Management is basically a process carried out by a person in managing activities carried out by individuals or groups. The focus of this study is to find out how the Rasyidiyah Khalidiyah Islamic boarding school in dealing with learning in the 5.0 era of society and what needs to be prepared in the face of 5.0 learning preparation and the results show that Islamic boarding schools in facing the 5.0 era indirectly require every institution education to improve itself, especially in the field of education quality management. This is based on the results that have been researched which lead to several conclusions, namely the need for quality education must be balanced with the demands of the 5.0 era, and Islamic boarding schools are able to present the best curriculum for the development of education in the current 5.0 era, as well as increasing quality human resources in the current era of 5.0. Islamic boarding schools prove that these educational institutions are able to compete in the 5.0 era with other educational institutions.*

**Keywords:** Islamic Boarding School Management, Learning 5.0.

### **ABSTRAK**

Manajemen pada dasarnya merupakan sebuah proses yang dilakukan seseorang dalam mengatur kegiatan yang dikerjakan individu atau kelompok. Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dalam menghadapi pembelajaran di era society 5,0 dan apa saja yang perlu disiapkan dalam menghadapi persiapan pembelajaran 5,0 dan hasilnya menunjukkan bahwa Pondok pesantren dalam menghadapi era 5.0 secara tidak langsung mewajibkan setiap institusi pendidikan berbenah diri khususnya pada bidang manajemen mutu pendidikan. Hal ini didasari atas hasil yang telah diteliti yang menghasilkan pada beberapa kesimpulan yakni kebutuhan akan mutu pendidikan harus diseimbangkan dengan tuntutan pada era 5.0, dan Pondok Pesantren

mampu menyuguhkan kurikulum yang terbaik bagi perkembangan pendidikan di era 5.0 saat ini, serta peningkatan sumberdaya manusia yang berkualitas pada pondok pesantren membuktikan bahwa lembaga pendidikan ini mampu dalam bersaing di era 5.0 dengan lembaga pendidikan lainnya.

**Kata Kunci:** Manajemen Pondok Pesantren, Pembelajaran 5.0

## **PENDAHULUAN**

Manajemen adalah sebuah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya sedangkan pesantren adalah asrama tempat santri belajar mengaji, merupakan tempat tinggal para santri berasrama dengan Kiyayi sebagai pengasuh dan santri sebagai murid dan pembelajaran adalah bantuan yang di berikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaa kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Pendidikan di pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dari tahun ke tahun mengalami kemajuan yang sangat kencang. Hal ini didasari oleh semangat untuk menggali ilmu dengan menyelaraskan sesuai tuntuna Al-Qur'an dan Hadist. Dimana dengan dibuktikannya petunjuk Allah SWT dan melalui penjelasan dari nabi Muhammad SAW maka hal itu semua dapat dibuktikan secara ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada pada masa saat ini yaitu pada masa era 5.0. Perubahan kurikulum pendidikan pondok pesantren yang banyak bergerak kearah yang lebih baik membuktikan pendidikan pondok pesantren dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

Dalam pengembangan sekolah yang adaptif terhadap digitalisasi, (Rahmatullah, A. S., et al., 2022); (Putra dkk., 2020); (Putra & Aslan, 2020) proses pendidikan, manajemen pendidikan dan semua administrasi pendidikan yang dipublikasikan melalui internet terkesan lebih kredibel dan akuntabel, (Syahrani, S. 2021) data sekolah yang selalu berbasis internet saat ini dianggap sebagai instansi yang modern (Syahrani, S. 2022) dianggap lebih maju dari sisi manajemennya (Syahrani, S. 2022) sebab organisasi yang model begini terlihat lebih siap menghadapi zaman (Syahrani, S. 2022) dan dianggap siap bersaing dengan dunia luar, (Shaleha, Radhia, and Auladina Shalihah, 2021) karena sudah terbiasa dan adaptif dengan teknologi informatika yang terus berkembang, (Syahrani, S. 2018) terlebih dalam Alquran sebenarnya banyak ayat yang membicarakan hal ini, agar Islam tidak tertinggal dalam berbagai hal, apalagi dalam hal pendidikan (Syahrani, S. 2019) tentu banyak

strategi yang harus dijalankan agar mampu menguasai teknologi terkini dalam hal pengembangan tugas kuliah, (Chollisni, A., et al., 2022) bagaimanapun hebatnya sebuah sekolah, tanpa adaptasi dengan perkembangan zaman masih terasa ada yang kurang (Syahrani dkk, 2020) apalagi saat ini sudah banyak perguruan tinggi yang bermutu dan teknologinya juga maju memberikan tugas berbasis jurnal (Syahrani, 2018) jika dua hal itu terpenuhi, tentu lebih mudah dalam promosi perguruan tinggi, (Syahrani, 2017) dengan begitu diharapkan jalannya suatu sekolah jadi lebih ideal sesuai impian, (Syahrani, 2017) meski masih banyak kelemahan, namun harus senantiasa dibenahi (Syahrani, 2017).

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang di gunakan adalah adalah penelitian empiris, yaitu penelitian dengan adanya data lapangan sebagai sumber data utama. Jenis penelitian ini memperoleh data tersebut menggunakan penelitian lapangan (field research) yaitu dengan wawancara dan observasi, dan penelitian kepustakaan (library research) diperoleh dari buku yang berhubungan dengan permasalahan utama.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Rasyidiyah Khalidiyah atau disingkat RAKHA adalah sebuah yayasan sekaligus pesantren yang berlokasi di Pakapuran, Amuntai Utara, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, Indonesia. Terdiri atas Raudatul atfal, Kelompok bermain, tempat penitipan anak, Madrasah ibtidaiyah, Madrasah sanawiah yang terdiri dari Normal Islam Putera dan Normal Islam Puteri, Madrasah aliah yang terdiri atas Normal Islam Putera dan Normal Islam Puteri, Sekolah Tinggi Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an, dan Ma'had Ali.

Di era pembelajaran 5,0 ini semua pendidik di tuntutan untuk berpikir kritis, maka sebuah pemikiran baru pendidikan perlu dipersiapkan. Cara belajar, materi pembelajaran, serta kompeten siapa yang harus dikuasai siswa. Mengingat masa depan tidak lagi bertumpu pada penguasaan teknologi konvensional Namun lebih membutuhkan kemampuan sumber daya manusia dibidang teknologi informatika.

### **Era Society**

Society atau masyarakat adalah orang atau sekelompok orang yang membentuk suatu sistem semi tertutup atau semi terbuka yang sebagian besar interaksinya adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Perkembangan masyarakat yang cukup pesat bisa kita lihat dengan membandingkan kehidupan masyarakat pada zaman dahulu dengan zaman sekarang. Adanya society 5.0 menggambarkan bentuk ke-5 dari

kemasyarakatan dalam sejarah perkembangan kehidupan manusia. Berikut ini adalah perjalanan society 1.0 hingga bisa mencapai society 5.0. menggambarkan bentuk ke-5 dari kemasyarakatan dalam sejarah perkembangan kehidupan manusia. Berikut ini adalah perjalanan society 1.0 hingga bisa mencapai society 5.0.

Society 1.0: Pada masa ini manusia mulai mengenal tentang membentuk suatu kelompok menjadi masyarakat. Manusia mempertahankan diri mereka dengan cara berburu untuk mendapatkan makanan dan berpindah-pindah tempat untuk bertahan hidup. Manusia membuat berbagai peralatan sederhana dan menggunakan kekuatan alam seperti api untuk memasak dan melindungi diri.

Society 2.0: Disebut sebagai era pertanian atau revolusi agrikultur. Manusia fokus untuk mengembangkan ilmu pengetahuan karena dengan bercocok tanam, manusia tidak perlu khawatir untuk melakukan perburuan dan berpindah-pindah untuk mendapatkan tempat tinggal yang memiliki sumber makanan. Pada era ini, manusia mulai menetap dan membangun masyarakat yang lebih kompleks, sehingga muncul berbagai kerajaan, tulisan diperkenalkan, hingga kota-kota besar mulai berdiri.

Society 3.0: Dengan masyarakat yang semakin fokus untuk bercocok tanam disertai dengan jumlah masyarakat yang semakin kompleks, membuat kebutuhan akan bahan pangan dan sandang semakin meningkat. Dengan ilmu pengetahuan yang ada, manusia mulai membangun pabrik dengan memproduksi sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia bekerja di pabrik-pabrik dengan sistem upah.

Society 4.0 : Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang membuat manusia mengenal komputer hingga internet sehingga dapat memperoleh informasi dengan cepat. Aliran data yang begitu cepat membuat kehidupan manusia seperti tidak ada jarak ruang dan waktu. Pada era teknologi ini, industri berlomba-lomba membangun sebuah produk yang membantu manusia semakin mudah dalam memperoleh informasi.

Society 5.0: Merupakan penyempurnaan dari society 4.0, dimana teknologi menjadi bagian dari manusia itu sendiri, bukan hanya untuk berbagi informasi, namun dapat memudahkan kehidupan manusia sehari-hari. Society 5.0 menekankan pada kehidupan yang terintegrasi, mudah dan cepat. Sebagai contoh penggunaan robot yang dapat membantu restoran, membersihkan rumah dan lain-lain dapat dikendalikan dengan komputer dan internet. Society 5.0 membuat kehidupan manusia menjadi praktis dan otomatis. Sehingga teknologi tidak menguasai manusia melainkan manusia dapat mendapatkan kualitas hidup yang baik dan nyaman.

Jepang merancang suatu konsep inti dari 5th Science and Technology Basic Plan yang dinamakan Society 5.0. Tujuan utama dari perancangan konsep Society 5.0 adalah untuk membangun masyarakat yang manusia sentris ketika perkembangan ekonomi dan solusi atas permasalahan dapat diraih, serta setiap orang dapat menikmati hidup yang berkualitas. Kunci untuk merealisasikan tujuan tersebut adalah melalui penggabungan antara ruang siber dengan dunia nyata untuk menciptakan data yang berkualitas dan memberikan nilai baru maupun solusi untuk menyelesaikan setiap permasalahan. Peluncuran konsep ini dilandasi atas berbagai permasalahan sosial yang dihadapi Jepang seperti menurunnya tingkat pertumbuhan penduduk, menurunnya jumlah penduduk usia produktif, peningkatan efek rumah kaca dan lain lain.

### **Komponen Dalam Mempersiapkan Era Society**

Komponen mempersiapkan society 5.0 dalam bidang pendidikan, anak tidak cukup hanya sebatas memahami atau diberikan sebuah teori saja. Hal ini belum memadai untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi society 5.0. Tetapi yang dibangun adalah kemampuan merekonstruksi cara berpikir yakni melahirkan siswa yang mudah beradaptasi. Beberapa cara berpikir tersebut diantaranya harus kritis, konstruktif, dan inovatif.

Konsep pembelajaran di sekolah maupun pondok pesantren dalam menghadapi society 5.0 perlu dikembangkan dengan beberapa komponen Pertama kemampuan HOTS dalam proses pembelajaran. HOTS (*higher, order, thinking, skills*) merupakan kemampuan dalam memecahkan masalah secara kompleks, berpikir kritis dan kreativitas. Penerapan HOTS dapat dilakukan dengan mengenalkan dunia nyata kepada peserta didik dengan permasalahan yang ada. Seperti masalah lingkungan dan kesehatan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga peserta didik diharapkan dapat menganalisis serta memecahkan masalah tersebut.

Kedua, pembaharuan orientasi pembelajaran pembelajaran yang futuristic, mengenalkan pembelajaran yang tidak hanya pada penguasaan materi tetapi juga perlu menghubungkan terkait dengan pemanfaatan untuk kemajuan masyarakat society 5.0. Ketiga, dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Untuk memberi ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan dan kreativitas. Guru boleh memilih berbagai model pembelajaran seperti *discoverey learning*, *project based learning*, *problem based learning*, dan *inquiry learning*, dari berbagai model tersebut mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas serta berpikir kritis. Keempat, pengembangan kompetensi guru. Kompetensi dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik guru juga perlu ditingkatkan agar mampu

beradaptasi dengan industry 4.0 dan society 5.0. dengan dibekali wawasan keilmuan, attitude dan skill merupakan ciri dalam mempersiapkan society 5.0.

### **Tantangan Pendidikan Islam Di Era Society 5.0**

Ada beberapa tantangan yang harus dipecahkan dunia pendidikan saat ini. Yang Pertama, belakangan pendidikan dilaporkan sebagai kehilangan misi budaya. Yakni tidak lagi mampu menghasilkan manusia yang memiliki karakter yang unggul. Yaitu mereka yang memiliki orientasi kehidupan baik, yakni ingin mengarahkan kehidupannya untuk mengisi otak, hati nurani dan keterampilan fisiknya, sehingga menghasilkan manusia yang berbudaya. Dunia pendidikan diduga belum mampu menghasilkan manusia budaya. Dalam hubungan ini, Radhar Panca Dahana mengatakan: Para remaja, bahkan anak SD, dengan mudah kita temukan bergentangan di siang hari-juga malam, tentu saja-memenuhi tempat-tempat nongkrong alias hang out, melakukan apa pun yang tentu di luar kontrol orang tua (yang juga sibuk mengontrol dirinya sendiri). Kegiatan yang menunjukkan tiadanya orientasi hidup yang kuat, yang seharusnya mereka dapat dalam pendidikan. Bahkan, jika kita tanya soal arah, mereka hanya mampu menjawab "kanan atau kiri", tetapi sangsi atau tak paham di mana utara, tenggara atau barat daya. Apalagi bertanya letak Miangas atau Rote, daerah asal ania, lebih-lebih letak Hiroshima atau ibukota Nikaragua. Bukan hanya disorientasi, anak-anak kita, juga mengalami dislokasi akut, yang membuat mereka gagal paham tentang realitas spasial diri mereka sendiri.

Kedua, mutu pendidikan yang tergolong rendah, baik dari segi APK (Angka Partisipasi Kasar) atau APM (Angka Partisipasi Murni) maupun dari segi penguasaan basic sains dan matematika. Pendidikan kita masih belum dapat menolong dan mengatasi masalah pokok kehidupan manusia, yakni pekerjaan.

Ketiga, dampak penyalahgunaan teknologi internet. Kejahatan internet yang telah melahirkan Dark Web (Web Gelap) ternyata telah muncul seperti "Tuhan Baru". Sistem kehidupan manusia, bahwa rahasia pribadinya dapat dicuri dengan mudah untuk digunakan hal-hal yang jahat, seperti penggunaan data pribadi jutaan orang di Facebook, menguras uang di ATM, dan lain sebagainya.

Keempat, kehidupan manusia yang terkesan makin fragmentatif dan rapuh, berpikir dangkal dan emosional. Mudah dibangkitkan dan diprovokasi emosinya untuk tujuan-tujuan yang merugikan. Mereka juga tampak seperti kehilangan spiritualitas dan energi positif guna membangun kehidupan yang lebih hangat. Inilah yang selanjutnya diidentifikasi sebagai karakter orang yang hidup di era milenial, yakni kehidupan yang instan, ingin serba cepat,

tidak mau berpikir kritis, reflektif, dan dialektif. Akibat dari keadaan yang demikian, mereka cenderung berpikir linieristik, dangkal dan mudah diprovokasi. Beberapa hasil studi yang dilakukan sebagian ahli, menunjukkan, bahwa mereka yang terlibat dalam aksi terorisme berupa pengeboman beberapa waktu lalu ternyata dilakukan oleh Kelima, kehidupan keagamaan yang kehilangan visi propetikanya, yakni

Kelima, kehidupan keagamaan yang kehilangan visi propetikanya, yakni melindungi dan memberi rahmat bagi seluruh umat manusia. Seorang pengamat budaya Jean Cocteau pada tahun 2017, menyebutnya dengan istilah *delirium religiosum*, yaitu sebuah patologi sosial yang cirinya, mereka dihindangi delusi obsesif-kompulsif, yaitu karena merasa dirinya menjadi religius terus ingin religius semakin religius, dan oleh karena itu siap merangkul tanda identitas apa pun yang dianggap terkait dengan anutan tertentu. Pola beragama jadi sedemikian banal dan kasar. Hanya berhenti sebanyak simbol semata. Sementara itu, agama yang pada mulanya hadir sebagai pembawa roh peradaban serta tiang penyangga bagi tegaknya etika sosial, sekarang cenderung menjadi lembaga himpunan dogma teologis dan Lembaga layanan ritual belaka. Agama dalam konteks tersebut kemudian menjadi kehilangan alat vitalnya, yakni misi pembawa rahmat bagi seluruh alam.

### **Peranan Pondok Pesantren Dalam Mempersiapkan Pembelajaran 5,0 (Era Society)**

Beberapa peran pondok pesantren yang bisa dilakukan untuk menghadapi tantangan dunia pendidikan era society 5.0 yaitu :

1. Diharapkan pondok pesantren dapat melakukan pembaharuan - pembaharuan sesuai dengan kebutuhan di era saat ini, terutama dalam menghadapi kemajuan teknologi yang begitu canggih yang berkembang begitu cepat.
2. Dilihat dari segi SDM (Sumber Daya Manusia) yang bertindak sebagai pendidik harus memiliki keterampilan dibidang digital dan berfikir kreatif. Di era masyarakat 5.0 ( society 5.0 ) guru dituntut untuk lebih inovatif dan dinamis dalam memberikan ilmu, kemudian menerapkan teknologi sebagai alat kegiatan belajar- mengajar.
3. Kyai meminimalkan peran pendidik sebagai penyedia materi pembelajaran, pendidik menjadi penginspirasi bagi tumbuhnya kreativitas peserta didik. Pendidik berperan sebagai fasilitator, tutor, penginspirasi dan pembelajar sejati yang memotivasi peserta didik untuk merdeka belajar.
4. Dibutuhkan kemampuan literasi dasar seperti literasi data yaitu kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (big

data) di dunia digital. Kemudian literasi teknologi, memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (coding, artificial intelligence, machine learning, engineering principles, biotech). Dan terakhir adalah literasi manusia yaitu humanities, komunikasi & desain.

5. Beradaptasi dengan society 5.0, dalam dunia pendidikan diperlukan kecakapan hidup abad 21 atau lebih dikenal dengan istilah 4C (Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration). Diharapkan guru menjadi pribadi yang kreatif, mampu mengajar, mendidik, menginspirasi serta menjadi suri tauladan yang baik.
6. Peranan instrumental yakni dalam tataran inilah peranan pondok pesantren sebagai alat pendidikan nasional tampak sangat partisipatif.
7. Pondok pesantren melaksanakan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan.

Peran pondok pesantren yaitu membina lebih kepada akhlaknya, yang mana akhlak itu kadang tidak ditemukan disekolah umum dan kita menemukan di pondok pesantren yang terkesan aneh, seperti contoh ketika bertemu dengan guru berjalan harus menunduk karena akhlak itu ibaratkan yang lebih utama dari pada ilmu, intinya peran pondok pesantren lebih pada mengarah membina akhlak, kalau berkaitan dengan era society 5.0 yang dikatakan lebih cepat daripada society 4.0 yang kaitannya dengan perkembangan teknologi, memang sekarang ini saya menggunakan perspektif pribadi berkaitan dengan peran pesantren justru lebih dikuatkan akhlak karena sekarang semua itu berada pada digengaman tangan (telepon genggam), kalau tidak mengarah pada akhlak yang membentengi diri dengan akhlak yang benar-bener kuat. Untuk contoh sekarang ini aplikasi tiktok yang masuk pada era sekarang digunakan untuk joget-joget bahkan sampai tidak karuan itu karena akhlaknya tidak muncul, makanya kita harus lebih fokus .lagi, mungkin dulu hanya sebatas bermain yang tidak ada godaan yang begitu nyata, sekarang semua ditangan kalau kita lalai dalam itu habislah sudah calon-calon masa depan generasi selanjutnya. Jadi tentang penguatan akhlak itu lebih digencarkan untuk menjawab tantangan zaman sekarang ini. Sekarang hampir sudah tidak menjadi hal yang lumrah, dengan orang tua kalau kita berbicara dengan baik, justru dalam pendidikan umum itu dikatakan komunikasi antara orang tua dan anak itu tidak sebagai atasan dan bawahan melainkan saudara, sehingga dalam pendidikan sekolah umum pun guru menerapkan hal seperti itu, dari sini terlihat era sekarang dengan yang dulu berbeda terutama dalam sifat pendidikan, kalau guru sosok yang harus ditiru, dicontoh dan disegani, sekarang justru kalau guru tidak masuk dalam dunia anak ini sehingga guru dan siswa sudah seperti teman, terkadang

sampai tidak ada batas antara guru dan siswa, boleh guru bergaul dengan siswanya tetapi harusnya ada rambu-rambu untuk menjadi pembatasnya. Pondok Pesantren Darusalam ini saya rasa masih tidak begitu menjadi masalah, karena sekolahnya sudah sendiri, seperti anak pondok disini sekolahnya meskipun masih dalam satu atap pada yayasannya, tetapi yang satu atap dari atas sampai bawah dikelola oleh pesantren.

## **KESIMPULAN**

Pondok pesantren dalam menghadapi era 5.0 secara tidak langsung mewajibkan setiap institusi pendidikan berbenah diri khususnya pada bidang manajemen mutu pendidikan. Hal ini didasari atas hasil yang telah diteliti yang menghasilkan pada beberapa kesimpulan yakni kebutuhan akan mutu pendidikan harus diseimbangkan dengan tuntutan pada era 5.0, dan Pondok Pesantren mampu menyuguhkan kurikulum yang terbaik bagi perkembangan pendidikan di era 5.0 saat ini, serta peningkatan sumberdaya manusia yang berkualitas pada pondok pesantren membuktikan bahwa lembaga pendidikan ini mampu dalam bersaing di era 5.0 dengan lembaga pendidikan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, 2020. Pendidikan Islam di Era Milenial, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Apa itu manajemen: Pengertian, fungsi, dan tujuan  
<https://money.kompas.com>
- Belajar dan pembelajaran Repository IAIN Pare Pare  
<https://repository.iainpare.ac.id>
- Putra, P. & Aslan. (2020). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS IMTAQ DAN IPTEK DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PADA MATA PELAJARAN SAINS MADRASAH IBTIDAIYAH. *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v9i1.345>
- Putra, P., Mizani, H., Basir, A., Muflihini, A., & Aslan, A. (2020). The Relevancy on Education Release Revolution 4.0 in Islamic Basic Education Perspective in Indonesia (An Analysis Study of Paulo Freire's Thought). *Test Engineering & Management*, 83, 10256–10263.
- Chollisni, A., Syahrani, S., Dewi, S., Utama, A. S., & Anas, M. (2022). The concept of creative economy development-strengthening post covid-19 pandemic in Indonesia: Strategy and public policy management study. *Linguistics and Culture Review*, 6, 413-426.
- Handoko :Jurnal manajemen mutu pendidikan pondok pesantren di era 5,0  
<https://proceeding.dharmawangsa.ac.id>  
<https://id.m.wikipedia.org>
- Jurnal manajemen pembelajaran di pondok pesantren Miftahul Falah Gedebage di kota Bandung <https://journal.uinsgd.ac.id>
- Pengertian pondok pesantren secara etimologi <https://dspace.uui.ac.id>
- Pengertian, manajemen, fungsi dan unsur-unsur <https://m.bola.com>
- Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, R. E. (2022). Digital era 4.0: The contribution to education and student psychology. *Linguistics and Culture Review*, 6, 89-107.
- Rasyidiyah Khalidiyah : Wikipedia bahasa Indonesia ensiklopedia
- Rofiatul Hosna, 2020, Teori Belajar Mengawal Era Society 5,0. Jakarta: Beta Aksara
- Shaleha, Radhia, and Auladina Shalihah. "Analisis Kesiapan Siswa Filial Dambung Raya Dalam Mengikuti Analisis Nasional Berbasis Komputer di SMAN 1 Bintang Ara Kabupaten Tabalong." *Joel: Journal of Educational and Language Research* 1, no. 3 (2021): 221-234.
- Syahrani dkk, *Guru Masa Kini*, Amuntai: STIQ Amuntai Press, 2020
- Syahrani, *Efulgensi Kemandirian Desa*, Bandung: Jatidiri, 2017
- Syahrani, *Evidensi Dalam Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Ponorogo: Myria Publisher, 2018
- Syahrani, *Humanisasi Dalam Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Global Press, 2017

- Syahrani, Idealisme Manajemen Pendidikan, Bandung: Asrifa, 2017
- Syahrani, S. (2018). Manajemen Kelas yang Humanis. *Al-risalah*, 14(1), 57-74.
- Syahrani, S. (2019). Manajemen Pendidikan Dengan Literatur Qur'an. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 191-203.
- Syahrani, S. (2021). Anwaha's Education Digitalization Mission. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 1(1), 26-35.
- Syahrani, S. (2022). Kesiapan Santri Dalam Mengikuti Analisis Nasional PKPPS Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 23-31.
- Syahrani, S. (2022). Model Kelas Anwaha Manajemen Pembelajaran Tatap Muka Masa Covid 19. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 38-47.
- Syahrani, S. (2022). Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *AlQalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(1), 50-59.
- Tatang Hidayat, 2018. Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2
- Zakiah Daradjat, 2008, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara